

---

# ARTEFAK BUDAYA JAWA DALAM SISTEM KEBUDAYAAN NUSANTARA

oleh : Dharsono\*

## Abstract

*Culture represent the overall of idea system, action and result are masterpiece of human being in life society. Form and content of culture, according to anthropologist at least has three forms (1) ideas, (2) activities and (3) artifacts. The form of culture are interactive each other. The most abstract system (ideas) looks like stay in the top of system to arrange social system activity more concrete, while the activities in social system yield the material culture (artifact).*

*To ask about Nusantara fine arts, it will not release the Nusantara artifact culture result. Nusantara artifact culture in Java societies represent the expression of Java culture according to the philosophy and the culture system of values its self.*

*Keyword: culture, philosophy.*

Memahami dinamika kebudayaan pada dasarnya memahami masalah makna, nilai dan simbol yang dijadikan acuan oleh sekelompok masyarakat pendukungnya. Di Indonesia kata *culture* diartikan menjadi kata "kebudayaan" yang berasal dari kata sangsekerta : *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti 'budi' atau akal. Kata lain untuk kata 'budi' adalah jiwa yang di dalamnya terkandung dorongan hidup yang mendasar, perasaan, pikiran, kemauan dan fantasi. Dengan demikian budi, akal, jiwa, roh adalah dasar dari segala kehidupan budaya manusia, kata 'budaya' dipakai sebagai singkatan dari kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya. Berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.

Kebudayaan selalu berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna, model ditransmisikan

\*Dosen STS Surakarta, Pengamat Seni dan Budaya.

*Berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.*

melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya (Rohidi, 2000:3).

Nilai dan simbol secara etimologi kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (sumballien) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, menyatukan. Simbol merupakan pernyataan dua hal yang disatukan dan berdasarkan dimensinya. Nilai berkaitan dengan sesuatu yang dianggap berharga, sedangkan simbol selain memiliki fungsi tertentu juga dapat dimanfaatkan sebagai identitas komunitasnya. Suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vertikal* (berhubungan dengan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku), dan *imanan horisontal* (Sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya) (Triguna 1997:65).

Sistem Kebudayaan merupakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan. Hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan sangat erat, karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Pengertian kebudayaan sangat bervariasi, dan setiap batasan arti yang diberikan bergantung pada sudut pandang masing-masing orang berdasarkan pola pemikirannya. Beberapa orang menganggap kebudayaan sebagai perilaku sosial. Bagi yang lain, kebudayaan sama sekali bukanlah perilaku, melainkan abstraksi perilaku. Konsepsi kebudayaannya atas dasar teori evolusi, yaitu menganggap kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perilaku pembelajaran sebuah masyarakat atau sub kelompok masyarakat mencakup organisasi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial, bentuk-bentuk berkomunikasi khas anggota masyarakat.

Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Hal ini dimungkinkan karena manusia Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak. Segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih kongkret, dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara ganda. Makna unsur hias memiliki sifat generalistik, mengingat nilai-nilai budaya seperti wayang memiliki akar yang sama antara *gagrag* satu dengan lainnya (dari masa ke masa), yakni nilai-nilai budaya Jawa yang adiluhung yang dilestarikan dalam tradisi wayang (Smuh 1988: 131). Hal ini sesuai dengan pendapat (Rohidi 1993:2), bahwa tradisi dalam suatu masyarakat bisa berubah tetapi nilai-nilai budaya yang dianggap adiluhung tetap dilestarikan.

*Kebudayaan Jawa penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang.*

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Wujud dan Isi kebudayaan, menurut ahli antropologi sedikitnya ada tiga wujud, yaitu (1) *Ideas*, (2) *activities* dan (3) *artifacts*.<sup>1</sup> Ketiga wujud kebudayaan tersebut oleh Koentjaraningrat dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lainnya, dan dalam hal ini sistem yang paling abstrak (*ideas*) seakan-akan berada di atas untuk mengatur aktivitas sistem sosial yang lebih kongkrit, sedangkan aktivitas dalam sistem sosial menghasilkan kebudayaan materialnya (*artifact*). Sebaliknya sistem yang berada di bawah dan yang bersifat kongkrit memberi energi kepada yang di atas (Rohaedi 1986:83). Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kebudayaan Jawa merupakan interaksi timbal-balik di antara sistem-sistem dalam wujud kebudayaan tersebut, yaitu hubungan antara *idea*, aktivitas dan *artifact*, dari karya yang dihasilkan oleh masyarakat (dalam hal ini adalah masyarakat Jawa).

Berkaitan dengan sistem kebudayaan Clifford Geertz (1981), menyoroti kebudayaan sebagai suatu sistem sosial budaya yang alkulturatif dengan agama yang sinkretik dan terdiri dari tiga sub-kebudayaan Jawa, yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan. Clifford mencoba membuat istilah perilaku pemeluk agama di Indonesia (Jawa) secara alkulturatif menjadi *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. Ini memberikan konotasi bahwa hasil budaya secara artefak merupakan bukti adanya aktivitas dari sebuah gagasan (*idea*) masyarakatnya. Pohon hayat merupakan peninggalan kebudayaan yang terdapat diberbagai wilayah, berupa gambar, pahatan, maupun relief pada benda-benda sejarah. Pandangan orang Jawa dalam melihat, memahami, dan berperilaku juga berorientasi terhadap budaya sumber. "Proses budaya Jawa selaras dengan dinamika masyarakat yang mengacu pada konsep budaya induk, yaitu "sangkan paraning dumadi" (lihat: Geertz 1981: X-XII).

Kelahiran dan atau keberadaan karena adanya sebab akibat yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui proses kelahiran, hidup dan mendapatkan kehidupan, yang semuanya terjadi oleh adanya sebab dan akibat. Geertz menyebutnya dengan istilah *Agama Jawa*<sup>2</sup> yang berintikan pada prinsip utama yang dinamakan "sangkan paraning dumadi". Konsep tersebut dalam

*Clifford mencoba membuat istilah perilaku pemeluk agama di Indonesia (Jawa) secara alkulturatif menjadi Abangan, Santri dan Priyayi*

<sup>1</sup> Dalam bukunya *The World of Man*, ahli antropologi J.J. Hoenigmann menyatakan bahwa kebudayaan itu dapat berupa (1) *Ideas*, (2) *activities* dan (3) *artifacts* (1959: 11-12)

<sup>2</sup> Munculnya istilah *Agama Jawa* yang diartikan sebagai pemujaan leluhur (Clifford 1981), telah diluruskan oleh Hargja Bachtiar, berdasarkan penelitian Orang Jawa di Suriname (1976), bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan *Agama Jawa* bukanlah agama pemujaan leluhur, melainkan berintikan pada prinsip utama yang dinamakan: *sangkan paraning dumadi*. Permasalahan yang penting, Clifford ataupun Hargja Bachtiar mampu memberikan informasi tentang sistem religius dalam kehidupan sosial Jawa dalam peta kehidupan budaya berkaitan dengan hubungan antara struktur sosial yang ada dalam masyarakat, hubungan antar sistem pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol (1981: X-XII)

budaya Jawa dikenal dengan istilah nunggak semi<sup>3</sup>.

Eksresi hasil kebudayaan merupakan proses perubahan dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya sumber atau induknya. Apabila konsep tersebut dikaitkan dengan artefak budaya Jawa, maka bentuk tersebut adalah merupakan hasil proses perubahan (pelestarian dan perkembangan) budaya, yang secara tradisi mengacu pada budaya induk. Orang Jawa sangat menghormati masalah tersebut, sehingga segala perilaku kehidupan selalu dikaitkan dengan budaya induknya (dalam hal ini adalah warisan budaya). Eksresi kebudayaan Jawa punya karakteristik yang di representasikan dengan simbol.

*Sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa, yaitu penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang.*

Karakteristik tersebut oleh Smuh (1996: 131), dikatakan sebagai ciri-ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa, yaitu penuh dengan simbol-simbol atau lambang-lambang. Hal tersebut karena masyarakat Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak. Maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang lebih kongkrit. Dengan demikian segalanya dapat menjadi teka-teki, karena simbol dapat ditafsirkan secara *majemuk* (lebih dari satu tafsir).

#### (1) Kebudayaan dari Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan terhadap perkembangan dan sistem budayanya. Pendapat Niels Mulder (1984) berkaitan dengan perkembangan dan sistem budaya masyarakat, memberi pernyataan bahwa kebudayaan berkembang bersifat berkelanjutan dan *ajeg (continue)* dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *alon-alon waton kelakon*<sup>4</sup>. Sistem Perubahan tersebut sesuai pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, Niels Mulder menyatakan:

Pandangan yang menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, dibarengi dengan sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi, sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta (hubungan kosmos). Barang siapa hidup selaras dengan dirinya sendiri, akan selaras dengan masyarakatnya, maka hidup selaras juga dengan Tuhannya dan mampu menjalankan hidup yang benar (Niels Mulder 1984: 13)

<sup>3</sup> Istilah nunggak semi: *nunggak* dari asal kata *tunggak* yang berarti sisa batang kayu dengan akar yang tertinggal di tanah, *semi* artinya tunas atau tumbuh. Nunggak semi dapat diartikan sebagai satu pertumbuhan dari budaya induknya (*tunggaknya*). Suatu proses perubahan (pengembangan) dari sebuah perilaku budaya, maka pada fase tertentu masih mengacu pada budaya induknya (*babon*). Neka bentuk pohon hayat merupakan hasil proses perkembangan budaya, yang secara tradisi mengacu pada esensi budayanya (Harjonegoro, 15 Juni 1999).

<sup>4</sup> "Alon-alon waton kelakon" dalam bahasa Indonesia sepadan dengan pelan-pelan asal sampai. Ajaran budaya ini menekankan pada kata "kelakon" atau sampai yaitu kepastian akan terwujud, artinya orang Jawa selalu mempunyai keyakinan tentang kepastian untuk dapat meraih suatu sesuai dengan tujuan dengan rancangan dan pemikiran yang masak (bukan pemikiran yang lamban).

Pendapat tersebut memberi gambaran tentang pandangan masyarakat; yang mengacu pada keselarasan hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya, lingkungan (masyarakat), lingkungan alam semesta, dan hubungannya dengan Tuhannya. Selanjutnya Niel Mulder menyatakan bahwa masyarakat Jawa mempunyai *paugeran* (aturan adat), yang mengacu pada ajaran budaya yang tertulis dan tak tertulis. Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat, sudah dipetakan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah adat etika Jawa (tata krama), yang mengatur kelakuan antar manusia, kaidah-kaidah adat, yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan dan kaidah-kaidah moril yang menekankan sikap narima (menerima sesuai dengan aturan yang berfaku), sabar, *waspada-eling* (mawas diri), andap asor (rendah hati) dan prasaja (sahaja) dan yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi (Niel Mulder 1984: 13). Pendapat Mulder memberikan konotasi tentang pandangan hidup masyarakat untuk mengatur dirinya dalam satu ikatan nilai kultural, antara dirinya dengan masyarakat (antar manusia), keselarasan hubungan dengan masyarakat (termasuk alam sekitar), mengatur untuk beribadah dan taat dengan Tuhannya (*sikap manembah*). Keselarasan hubungan tersebut dalam falsafah Jawa disebut sebagai hubungan hubungan vertikal-horisontal antara jagad besar dan jagad kecil. Falsafah Jawa menggambarkan hubungan sistem kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu jagad besar (*makrokosmos*) dan jagad kecil (*mikrokosmos*). Makrokosmos adalah jagad besar yang mencakup semua lingkungan tempat seseorang hidup, sedangkan mikrokosmos (jagad cilik) adalah diri dan batin manusia itu sendiri. Secara vertikal mengatur hubungan antara batin kita (mikrokosmos) dengan Tuhannya dan secara horisontal mengatur hubungan antara batin kita (mikrokosmos) dan lingkungan alam semesta (makrokosmos).

Hubungan mikrokosmos dan makrokosmos tersebut sesuai dengan pendapat Umar Khayam (1987) bahwa mikrokosmos sebagai jagad kecil merupakan jagad yang harus diupayakan terus keselarasannya, keselarasan hubungan antara batin dan jasmaninya. Jagad kecil sebagai unsur bagian jagad besar harus juga terus menjaga agar hubungannya dengan unsur-unsur lain dari jagad besar tetap selaras. Adapun jagad besar itu, menurut pandangan orang Jawa, terdiri dari segala macam unsur baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh mata. Manusia, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, sungai, gunung, dan para *lelembut*, roh halus, roh para cikal bakal para pendiri desa, adalah unsur-unsur jagad yang berada dalam hubungan keteraturan dan keajegan yang berarti juga keteraturan. Keteraturan dan keajegan itu dipandang oleh orang Jawa berada dalam posisi yang tidak sejajar melainkan senantiasa dalam

*Falsafah Jawa menggambarkan hubungan sistem kehidupan dengan dua macam jagad, yaitu jagad besar (makrokosmos) dan jagad kecil (mikrokosmos)*

hubungan hirarkis (Khayam 1973: 19-20).

Pandangan orang Jawa dalam melihat dunia secara kosmologi tentang dunia bagian bawah dan dunia bagian atas, sering dipadukan dengan dunia bagian tengah yang juga disebut dengan *dualisme dwitunggal* atau *dualisme monostis* (lihat: H. Schoerer dalam Rahmad Subagyo 1981: 118). Istilah tersebut cocok dengan istilah Jawa, seperti *loro-loroning atunggal*, *rwa binneka*, *kiwo tengen*, *Bhinneka Tunggal Ika* (Rahmad Subagyo 1981: 118). Sikap menggabungkan dua menjadi satu seperti itu, di lingkungan masyarakat Jawa disebut dengan *sinkretisme*<sup>5</sup>.

I Kuntara Wiryamartana menyebut pandangan tata alam atau dunia (kosmologi) Jawa tersebut sebagai *mikro - makro - metakosmos*. *Mikrokosmos* adalah manusia, *makrokosmos* adalah alam semesta, sedangkan *metakosmos* terdiri atas alam *niskala* yang tak nampak (tak terindera), alam *sakala-niskala* yang wadag dan tan wadag (terindera dan tak terindera) dan alam *sakala*, yakni alam wadag di dunia ini (Jakob Sumardjo, tt: 176).

Berkaitan dengan konsep metakosmos tentang tiga jagat dengan konsep mandala, Yakob sumardjo menjelaskan: Mandala adalah lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya essensi, saripati, maha energi yang tak tampak, tak terindra namun Ada dan Hadir. Kehadiran ditampung dalam ruang empat persegi dari lingkaran atau essensi dalam eksistensi. Lingkaran mandala adalah kosmos, keteraturan dan ketertiban semesta, harmoni sempurna yang hadir dalam ruang empat persegi yang semula chaos. Yang sempurna hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam dunia relative, yang tertib hadir dalam dunia chaos, yang lelaki hadir dalam dunia keperempuanan, yang tak tampak hadir dalam dunia tampak. Mandala adalah suatu totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan. Dunia Atas menyatu dengan dunia Bawah melalui dunia Tengah mandala (Jakob Sumardjo 2003: 87)

Hubungan mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos berkaitan dengan konsep tribuana dan triloka Abdullah Otoprawiro dalam *Arjunawiwaha* (abad XI) oleh empu Kanwa di Jaman raja Erlangga, merupakan bentuk *Kakawin*, cerita bersyair berwujud lakon untuk pementasan wayang. Renungan

<sup>5</sup> Konsep orang Jawa mengenai penciptaan alam (kosmologi), sikap pemaduan atau penggabungan dari dua dunia ini sering disebut dengan *sinkretisme*, yaitu proses interaksi antara prinsip maupun bermacam-macam kebudayaan yang berbeda (Sujanto 1992: 14). Proses interaksi tersebut akan mencirikan budaya Jawa yang bersifat berkelanjutan (*continue*), yaitu perubahan budaya tanpa meninggalkan akar tradisi sebagai budaya induknya (*local genius*).

Yakob sumardjo menjelaskan: Mandala adalah lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya essensi, saripati, maha energi yang tak tampak, tak terindra namun Ada dan Hadir.



filsafat secara metafisik yaitu, (a) renungan tentang Ada (*Being*) diwujudkan dalam pribadi (*personified*). Dewa Siwa yang digambarkan sebagai "sarining paramatatwa" (inti dari kebenaran tertinggi= niskala), ada-tiada (terindra dan tak terindra= sakala-niskalatmaka) yaitu asal dan tujuan (*the where from and where to, origin and destiny*) alam semesta (sakala) (2000: 34-35).

Ajaran filsafat Jawa secara tersirat menjelaskan hubungan mikro-makro-metakosmos, sesuai sistem berpikir budaya mistis Indonesia. Pandangan tentang makrokosmos mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta. Manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagad raya ini. Pandangan tentang mikro-meta-makrokosmos, dalam konsep yang kemudian disebut ajaran Tribuana/ Triloka, yakni : (1) *alam niskala* (alam yang tak tampak dan tak terindra), (2) *alam sakala niskala* (alam yang wadag dan tak wadag, yang terindra tetapi juga tak terindra, dan (3) *alam sakala* (alam wadag dunia ini). Manusia dapat bergerak ke tiga alam metakosmostadi lewat *sakala niskala* yakni: lewat kekuasaan perantara yakni shaman atau pawang, dan lewat kesenian<sup>6</sup>

Pandangan masyarakat terhadap hubungan mikrokosmos dan makrokosmos, Jose and Miriam Arguelles mengkaitkan dengan bentuk ritual pada konsep Mandala (*mandala concepts*) yaitu konsep hubungan interaksi yang kemudian membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos" Centering"<sup>7</sup> (1972: 85).

a. Pandangan masyarakat berkaitan dengan bilangan sakral 4 (5+1)

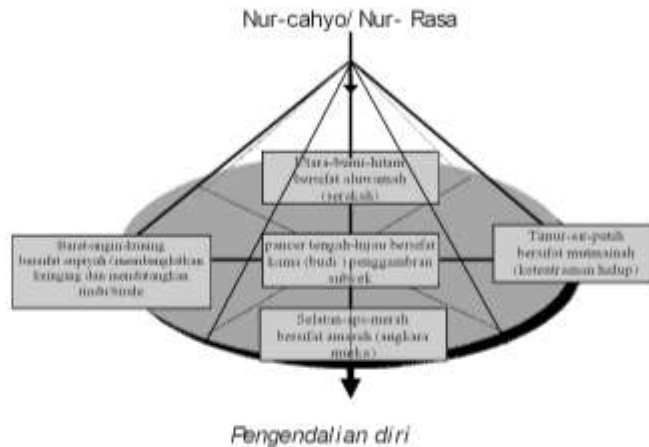
Rachmat Subagyo 1981: 118 menjelaskan tentang pandangan masyarakat Jawa dalam menjaga keseimbangan secara vertikal dan horisontal dalam budaya Jawa dikenal dengan *keblat papat kelima pancar*, juga disebut "dunia waktu". Dikenal dengan penggolongan keempat dimensi ruang, berpola empat mata angin dengan satu pusat. Bersama-sama berarti keseluruhan, kesatuan dasar dari pertentangan menuju pengendalian. Bersama berarti keseluruhan adalah kesatuan dasar dari pertentangan menuju

*Budaya Jawa dikenal dengan keblat papat kelima pancar, juga disebut "dunia waktu". Dikenal dengan penggolongan keempat dimensi ruang, berpola empat mata angin dengan satu pusat*

<sup>6</sup> Dharsono Sony Kartika (ed)(2004). Pengantar Estetika, Bandung: Rekayasa Sain P. 202-203

<sup>7</sup> *Closely related of the function of purifying the mind and body is centering. It is concentration-making con-centric of the organism's out-flowing energies by turning them inward and focusing them through a central point. In this way the biopsychic energies are literally recycled. Any activity which achieves this effect is from of centering* (Jose and Miriam Arguelles, 1972: 85). Konsep "mandala" membentuk keseimbangan, keselarasan dan kesatuan dan masing-masing memberi kekuatan/ energi secara sentral (*centering of life*).

pengendalian, artinya bahwa satu-kesatuan yang terjadi karena adanya perbedaan, dan perbedaan merupakan dasar dari kekuatan yang harus diupayakan sebagai satu keseimbangan, keselarasan hidup dengan cara pengendalian diri.



Ajaran Kosmogoni Jawa tentang "keblat papat lima pancer" sebagai hubungan vertikal horisontal

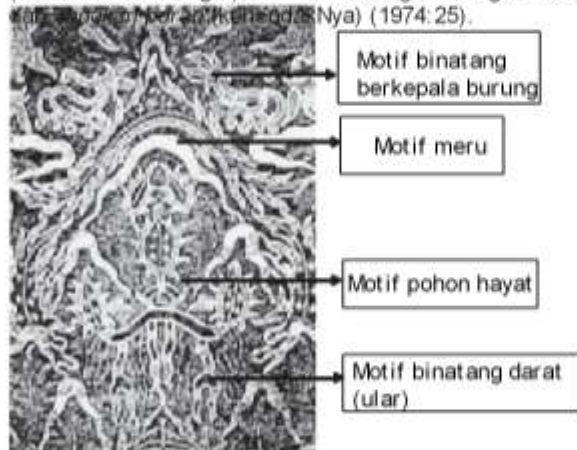
Masyarakat Jawa mengenal sistem waktu dalam ruang kosmos, Smuh (1988) menyatakan tentang pembagian kosmos, terutama untuk menentukan keberadaannya dalam sistem waktu dan ruang kosmos. Hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan alam semesta. Pandangan ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan *keblat papat kelima pancer*, dalam kosmogoni Jawa; Bumi (tanah) dilambangkan dengan warna hitam dengan arah utara menunjukkan nafsu *lauwamah*. Nafsu *lauwamah* berarti *angongso* (serakah), menimbulkan dahaga, kantuk, lapar dan sebagainya. Tempatnya dalam perut, lahirnya dari mulut, diibaratkan sebagai hati yang bersinar hitam (Smuh1988: 340). Api dilambangkan dengan warna merah dengan arah selatan bersifat nafsu *amarah*. Nafsu *amarah* artinya garang memiliki watak angkara murka, iri, pemaarah, dan sebagainya. Bersumber di empedu, timbul dari telinga, ibarat hati bersinar merah. Angin dilambangkan dengan warna kuning dengan arah barat menunjukkan nafsu *supiah*; artinya birahi, menimbulkan watak rindu, membangkitkan keinginan, kesenangan, dan sebagainya

*Nafsu amarah artinya garang memiliki watak angkara murka, iri, pemaarah, dan sebagainya. Bersumber di empedu, timbul dari telinga, ibarat hati bersinar merah.*



bersumber pada limpa, timbul dari mata, ibarat hati bersinar kuning. Air dilambangkan dengan warna putih dengan arah timur bersifat *mutmainah* (jujur) artinya ketentraman, punya watak loba akan kebaikan, tanpa mengenal batas kemampuan, Sumbernya dari tulang, timbul dari hidung, ibarat hati bersinar putih (Smuh1988:340). Pusat bumi dengan posisi tengah dilambangkan dengan warna hijau bersifat *kama* (budi), merupakan penggambaran subyek dari nafsu batin manusia. Kelima sifat tersebut ada pada diri manusia, sehingga tergantung pada diri kita, bagaimana menjaga keseimbangan atau mengendalikan diri (lihat: Kartosoejono 1950: 14-23; Rahmat Subagyo 1981:98-100).

Berkaitan dengan pengendalian diri, Harun Hadiwijono memberi pernyataan bahwa manusia akan mampu mencapai *kasampurna jati* (kesempurnaan hidup sejati), apabila manusia mampu mengendalikan, maka akan memiliki hati yang *waskita* (awas dan selalu ingat), dan mendatangkan anugerah kemuliaan (lihat: Harun Hadiwijono (1974: 25).



Contoh pelukisan motif pohon hayat dengan motif meru, dapat dijumpai pada kain batik dodot Yogyakarta (Hoop 19:284). Pola batik terdiri dari motif binatang berkepala burung, motif meru, motif pohon hayat, dan motif ular.

Tatasusun pada karya seni merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai bentuk satu kesatuan. Tatasusun batik Meru misalnya (lihat gambar). Unsur pohon hayat mempunyai unsur kehidupan, demikian juga motif tanah, angin dan air, digambarkan masing-masing sebagai meru, burung, dan ular, merupakan unsur kehidupan alam semestanya (makrokosmos). Ajaran kosmogoni

Jawa memberikan arti, bahwa keempat nafsu manusia tersebut pada hakekatnya ada dalam diri manusia (mikrokosmos), sehingga lambang-lambang yang digambarkan baru akan memperoleh makna, apabila manusia mampu mengendalikan diri. Sifat pengendalian diri inilah di dalam religi Jawa disebut *Nur-rasa*, yaitu dasar kehendak (Nur) yaitu yang menggerakkan cipta rasa (kehendak jiwa) dan cipta karsa (budaya). (lihat: Kartosejono 1950: 14-23, Rahmat Subagyo 1981:98-100, Soedarmono 1990:7, Dharsono 1990: 34-35 ).

b. Berkaitan dengan bilangan sakral 9 atau 8+1 (Ajaran Astagina)

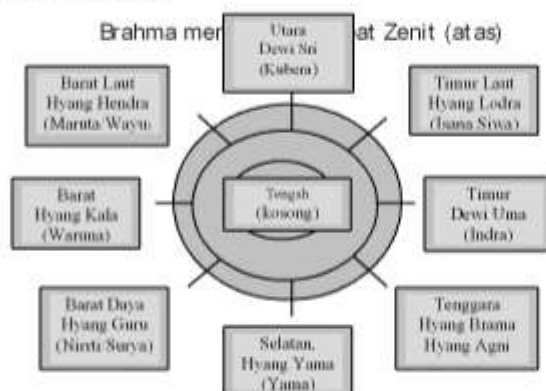
Sesuai dengan ajaran budaya Jawa (Hindu) yaitu ajaran "Astagina", simbolisme warna pada ajaran "Astagina" mempunyai dasar mirip dengan simbolisme kosmogoni Jawa "keblat papat kelima pancer"

Sesuai dengan ajaran budaya Jawa (Hindu) yaitu ajaran "Astagina", simbolisme warna pada ajaran "Astagina" mempunyai dasar mirip dengan simbolisme kosmogoni Jawa "keblat papat kelima pancer", yaitu termasuk di antara warna-warna primer. Warna disesuaikan dengan arah di antara arah mata angin, yaitu di antara arah utama: timur, selatan, barat dan utara. Menghasilkan arah tenggara, barat daya, barat laut dan timur laut. Di antara warna pokok menghasilkan delapan warna campuran mendapatkan karakter atau sifat baru sebagai paduan dua sifat pokok dalam simbolisme warna. Delapan warna tersebut dalam babad *ila-ila* di tulis sebagai berikut:

..... *Resi Bijasa ningali karaton sarwo raras sadaya, meh kayungyun ing galih, dupi badhe linebetan karaton, sareng kaliyan cahya kang manca warna, rari lumpuh katingal malih binujung manjing dhat eng cahja wening. Resi Bijasa ningali wonten urub satunggal darbe sarat warni wolu: cemeng, abrit, jene, pethak, biru, ijem, wungu, dhadhu, gumelar sareng sami katingal kajangan sarwo handri sedoyo ing nalika punika mambet gandaning kajangan sadoyo wau amrih ngambar kados narih ning rah Resi Bijasa rumaos ajem salebet inggalih...*(Gede Pudja 1992: 29-30).

Transkrip di atas menceritakan ketika Resi Bijasa (Begawan Abiyasa) melihat keraton dan hatinya terpana ketika akan masuk ke dalam karaton, bersamaan dengan munculnya cahaya putih yang mempunyai pancaran bermacam-macam warna yaitu: *cemeng* (hitam), *abrit* (merah), *jene* (kuning), *pethak* (putih), *biru* (biru), *ijem* (hijau), *wungu* (violet), *dhadhu* (merah muda). Warna-warna tersebut dalam spektrum merupakan pancaran dari warna putih atau terang. Alasan inilah maka pada bagian tengah (pancer) dilambangkan tanpa warna (kosong), dalam ajaran Jawa "kosong" sebagai simbol dari Sahyang Tunggal, dalam theologi Hindu disebut sebagai penguasa Sahyang Agung. Dewa-dewa yang menjadi simbol dari setiap kiblat/ arah, adalah dewa ciptaan Sahyang Agung/ Tunggal yang diberi kuasa sebagai hukum

tertinggi dari setiap arah / bagian tugasnya, adalah simbol dari pancaran cahaya Tuhan (Nurrasa) seperti Dewa Agni menguasai api, Dewa Bayu menguasai angin dan sebagainya. Sehingga titik centrum mengapa kosong (dilambangkan tidak ada warna), karena kosong (nol=0) melambangkan kemutlakan Tuhan. Pemujaan-Nya selalu didahului dengan menempuh tiap-tiap arah dimulai dengan arah Timur ke Selatan baru menuju pusat (tengah). Tradisi Jawa dikaitkan dengan hari pasaran, dimulai dari Legi (Timur), Paing (Selatan), Pon (Barat), Wage (Utara), dan Kiyon (Tengah).



Wisnu pada Nadir (bawah)  
 Ajaran "Astagina", simbolisme warna pada ajaran "Astagina"  
 mempunyai dasar mirip dengan simbolisme kosmogoni  
 Jawa "keblat papat kelima pancar"

c. Berkaitan dengan bilangan sakral 9 atau 8+1 (Ajaran Astabrata)

Edi Sedyawati, dkk (1997:7), menyebutkan 'Astabrata' dalam *Ramayana Kakawin* menjelaskan pada saat Wibhisana hendak dijadikan Raja Alengka, sedang ia sangat sedih memikirkan nasib malang kakaknya, maka Rama mengatakan kepadanya, bahwa Rahwana tidak perlu ditangisi lagi, karena ia meninggal sebagai pahlawan. Rama menyebutkan bagaimana seorang pemimpin semestinya bersikap dan bertindak. Dalam kaitan itulah disebutkan 'Astabrata' yang dijelaskan sebagai delapan "perbuatan baik" yang tentu didasari pengalaman bahwa istilah "brata" sebagai bagian kedua, kata majemuk pada umumnya berarti 'perbuatan'. Misalnya tapabrata=perbuatan

*Rama menyebut kan bagaimana seorang pemimpin semestinya bersikap dan bertindak.*

tapa, akan tetapi dalam kaitanya dengan ungkapan astabrata dalam Ramayana Kakawin ini, dapat diartikan sebagai "sifat baik". Demikian sifat-sifat baik delapan dewa bersangkutan dinyatakan dengan istilah astabrata. Edi Sedyawati (1997:7-11) sifat-sifat baik sesuai dengan jaran Astabrata meliputi:

1. Dewa Indra, bratanya ialah sifat dan watak Angkasa (langit): Langit mempunyai keluasaan yang tidak terbatas, sehingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keluasaan batin dan kemampuan mengendalikan diri yang kuat, hingga dengan sabar mampu menampung pendapat rakyatnya yang bermacam-macam.

2. Dewa Surya, bratanya ialah sifat dan watak Matahari. Matahari merupakan sumber segala kehidupan yang membuat semua makhluk tumbuh dan berkembang. Seorang pemimpin mampu mendorong dan menumbuhkan daya hidup rakyatnya untuk membangun negara dengan memberikan bekal lahir dan batin untuk dapat berkarya.

3. Dewa Anila/ Bayu (Dewa Angin), bratanya ialah sifat dan watak Maruta (Angin). Angin selalu berada di segala tempat tanpa membedakan dataran tinggi atau rendah, daerah kota ataupun pedesaan. Seorang pemimpin hendaklah selalu dekat dengan rakyat, tanpa membedakan derajat dan martabatnya, hingga secara langsung mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya.

4. Dewa Kuwera, bratanya ialah sifat dan watak Bintang (Kartika). Bintang senantiasa mempunyai tempat yang tetap di langit, hingga dapat menjadi pedoman arah (kompas). Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan rakyat kebanyakan, tidak ragu menjalankan keputusan yang disepakati, serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak yang akan menyesatkan.

5. Dewa Baruna, bratanya ialah sifat dan watak Samudra (Laut/ Air). Laut betapapun luasnya, senantiasa mempunyai permukaan yang rata dan sejuk, menyegarkan. Seorang pemimpin hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama di hatinya. Dengan demikian ia dapat berlaku adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya.

6. Dewa Agni/ Brama, bratanya ialah sifat dan watak Dahana atau Api. Api mempunyai kemampuan untuk membakar habis dan menghancurkan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya. Seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu.

7. Dewa Yama, bratanya ialah sifat dan watak Bumi (tanah). Bumi mempunyai sifat murah hati selalu memberi hasil siapapun yang mengolah dan memeliharanya dengan tekun. Seorang pemimpin hendaknya berwatak murah hati, suka memberi dan beramal, senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya.

*Dewa Surya, bratanya ialah sifat dan watak Matahari. Matahari merupakan sumber segala kehidupan yang membuat semua makhluk tumbuh dan berkembang. Seorang*

8. Dewa Candra, bratanya ialah sifat dan watak Candra (Bulan). Keberadaan bulan senantiasa menerangi kegelapan, memberi dorongan dan mampu membangkitkan semangat rakyat, ketika rakyat sedang menderita kesulitan.

Berkaitan dengan bilangan sakral angka 9 atau (8+1), Sewan Susanto (1980:236-237) dalam ulasannya terhadap batik Semen Ramawijaya, bahwa motif-motif di dalamnya mengandung ajaran budaya Jawa yang disebut "Asthabrata". Ajaran tentang (8) watak/ sifat kepemimpinan (*kautaman*) dilukiskan sebagai pola yang terdiri dari 9 motif ( 8 motif+1motif subyek).

Astabrata (dalam bhs. Jawa tertulis Hasta-brata) merupakan ajaran *keutaman* yang mencerminkan ekspresi budaya Jawa. Pandangan tersebut mengandung wacana falsafah tentang potret seorang pemimpin yang bijaksana yang mementingkan kepentingan jagat (negara) di atas kepentingan pribadi (*kautaman*) kemudian pandangan/ ajaran tersebut di lukiskan ke dalam batik jenis Semen yang menggunakan 8 atau 9 (8+1) motif utama. Pada umumnya ornamen pokok pada motif-motif yang tergolong Semen, adalah pertama ornamen—ornamen sesuatu yang berhubungan dengan daratan seperti tumbuh-tumbuhan atau lung-lungan, binatang-binatang berkaki empat. Kedua ornamen-ornamen yang berhubungan dengan udara seperti garuda, burung atau binatang-binatang dan juga motif megamendung. Ketiga ornamen-ornamen yang berhubungan dengan laut atau air seperti ular, ikan dan katak. Jenis ornamen yang menjadi pokok penyusunan motif tersebut mungkin sekali ada hubungannya dengan paham Triloka atau Tribawana pada zaman dulu, yaitu paham adanya tiga dunia atau tiga alam, dunia tengah tempat manusia hidup dengan badan wadag atau jasmaniah, dunia atas tempat para dewa dan para suci, sedang dunia bawah tempat orang yang jalan hidupnya tidak benar dur-angkara murka. Penggambaran ekspresi ajaran secara kontekstual (pada jaman itu) disalurkan melalui hasil budaya di antaranya melalui motif-motif batik. Ketiga alam tersebut merupakan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos

*Astabrata (dalam bhs. Jawa tertulis Hasta-brata) merupakan ajaran keutaman yang mencerminkan ekspresi budaya Jawa.*

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono (1990), *"Profil Seni Batik" (Sebuah Studi Penjajagan Pengembangan Program Studi Batik pada Jurusan Seni Rupa STS Surakarta, Penelitian Surakarta, STS*
- Geertz, C. (1981), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (diterjemahkan oleh Aswab Mahasin Buku asli Judul *The Religion of Jawa*), Jakarta, Dunia Pustaka Jaya.
- Hamzuri, (2000), *Warisan Tradisional Itu Indah dan Unik*, Jakarta: DPK, Dir.Jen Keb, Dir Permuseuman,
- Holt, C., (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Ithaca New York, Cornell University Press
- Hoop, A. N. J. Th. a Th. Van Der, (1949), *Indonesische Siermotieven*, Uitgegeven Door Hiet, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen
- Jose and Arguelles, M. (1972), *Mandala, Boelder and London: Shambala*
- Koentjaraningrat (1994), *"Kebudayaan Jawa"*, *Seri Etnografi Indonesia no:2*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Mulder, N. (1984), *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press
- Primadi (1978), *Proses Kreasi, Apresiasi Belajar*, Bandung, ITB  
\_\_\_\_ (1970), *Kreativitas dan Humanita (Sebuah Studi tentang Peranan Kreativita dalam Perikehidupan Manusia)*, Thesis, Bandung, Departemen Perencanaan & Seni rupa Bagian Seni rupa ITB.
- Rohidi, T. R. (2000), *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung, STS press, 3, 19-20
- Rohaedi, A. (penyunting) (1986), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Penerbit Dunia Pustaka Jaya
- Sedyawati, E. (1997), *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks Jilid 1*, Jakarta: CV. Putra Sejati Raya
- Soedarmono. (1990), *Dinamika kultural batik klasik Jawa (Kajian seni batik klasik), Makalah saresehan budaya*, Surakarta: TBS

- Subagyo, R. (1981), *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Snar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka
- Sumardjo, J. (2003), *Smbol-Smbol Artefak Budaya Sunda, tafsir-tafsir pantun sunda*. Bandung: Penerbit Kelir
- \_\_\_\_\_ (tth), *Memahami Seni*. Bandung. Diklat Kuliah PascaSjana ITB (tidak diterbitkan)
- Susanto, S. (1980), *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Departemen Perindustrian RI, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga dan Pendidikan Industri
- Triguna, I. B. Gede Yudha. (1997), "Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Bali, *Desertasi Doktor*, Bandung, FPs Universitas Padjadjaran,
- Umar, K. (1987), Keselarasan dan Kebersamaan suatu penjelajahan awal, *Prisma No3*, Tahun XVI Maret 1987
- Wiryamartana, I. K. (1990), *Arjunawiwaha: Tranformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press.